

BAB 4

Pelaksanaan Pengumpulan Data Penelitian

4.1. Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah penelitian merupakan salah satu hal wajib yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian secara lebih lanjut. Orientasi kanchah ini dilakukan untuk mengetahui kanchah penelitian secara lebih terperinci atau lebih detail. Orientasi kanchah juga dilakukan agar peneliti dapat mempersiapkan hal – hal yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian mengenai stres dan coping stres ini dilakukan di kota Batang, letaknya di Sekolah Luar Biasa Negeri Batang (SLBNB). Subjek Penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan guru SLBNB, yaitu R, P, dan H. Ketiganya merupakan guru yang bertanggung jawab atas murid – murid dari kelas empat, lima, dan enam.

Subjek pertama adalah Bapak R yang merupakan guru kelas empat, dan berasal dari kota Pasuruan, Jawa Timur. Bapak R, bekerja di SLBNB ini sudah memasuki tahun kedua. Pada tahun 2018, Bapak R sempat menjadi guru SLB di kota asalnya, Pasuruan. Beliau bekerja di kabupaten Batang, karena beliau sempat mengikuti pendaftaran CPNS dan berakhir mendapatkan tugas kerja di Kabupaten Batang. Selama di Kabupaten Batang, Bapak R tinggal di sebuah kos – kosan yang berada di kelurahan Kauman bersama tiga guru SLBNB lainnya. Bapak R berusia 28 tahun saat ini, dan belum berkeluarga. Bapak R memiliki latar belakang pendidikan luar biasa yang ditempuh di Universitas IKIP Malang.

Subjek R ini, terdorong menjadi guru di SLB karena beliau merasa memiliki latar belakang yang sama dengan apa yang dialami selama masa hidupnya. Beliau dapat dikatakan sebagai penyandang disabilitas dalam penglihatan atau *low vision*. Namun demikian, beliau juga memiliki kelebihan yang mampu membuatnya menjadi guru SLB, bahkan diangkat menjadi kepala laboratorium komputer. Selama beliau bekerja di SLBNB ini, hubungan dengan rekan kerjanya cukup baik walau beberapa kali pasti ada perbedaan pendapat. Selama beliau bekerja di SLBNB, beliau memiliki teman dekat yang merupakan Rekan kerjanya juga. Dari rekan kerjanya tersebut, beliau menuturkan jika pemecahan masalah yang di dapat juga merupakan buah tukar pikirannya bersama rekan kerjanya.

Subjek kedua adalah Ibu P yang merupakan guru kelas enam. Beliau berasal dari kota Sukoharjo, Jawa Tengah. Beliau menjadi guru SLB sudah sejak tahun 2008, dan diawali menjadi guru tidak tetap. Beliau menjadi guru di SLBNB ini sudah memasuki tahun kedua seperti Bapak R, sejak tahun 2019. Subjek P bertugas di SLBNB ini karena mengikuti pendaftaran CPNS beberapa waktu yang lalu.

Subjek P ini tertarik menjadi guru SLB karena beliau memiliki saudara yang bekerja menjadi guru SLB juga, dan beliau kerap diajak mengikuti *event – event* yang berhubungan dengan sekolah luar biasa. Selain sering mengikuti *event – event* tersebut, beliau menuturkan jika sering membantu pekerjaan saudaranya tersebut, dari hal tersebut hatinya tergerak untuk menjadi guru SLB. Latar belakang pendidikan subjek P adalah strata satu pendidikan luar biasa di Universitas Negeri Sebelas Maret.

Subjek ketiga adalah Bapak H yang merupakan guru kelas empat. Beliau berasal dari kota Sukabumi. Beliau menjadi guru SLB karena beliau ingin memberi motivasi dan membagikan apa yang beliau miliki sebagai orang yang memiliki keterbatasan. Menurut penuturan rekan kerja yang dianggap dekat, subjek H dulunya kerap kali mendapat cacian atau hinaan dari orang – orang disekitarnya dulu. Sering mendapat hinaan, cacian dan bullyan tidak membuat subjek H menjadi kecil hati, dari hal tersebutlah, subjek H mendapatkan semangat untuk membuktikan kepada orang – orang disekitar untuk menjadi orang yang tidak dipandang sebelah mata.

Menurut penuturan Rekan kerjanya, subjek H menempuh semua pendidikannya dengan beasiswa yang didapat. Subjek H pernah mengatakan jika beliau tidak mau merepotkan orang tuanya dan berusaha untuk membuat orang tuanya bangga walau beliau memiliki kekurangan.

4.2. Persiapan Pengambilan Data

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pemilihan subjek dengan kriteria sebagai berikut: subjek merupakan guru Sekolah Luar Biasa Negeri di kota Batang; guru yang mengajar atau menangani anak – anak di atas kelas tiga sekolah dasar, dan dimulai dari kelas empat sampai dengan kelas enam. Ketika hendak melakukan penelitian, peneliti melakukan kunjungan ke SLBNB untuk meminta izin kepada kepala sekolah SLBNB. Setelah meminta izin kepada kepala sekolah, peneliti menemui beberapa guru yang dianggap memenuhi kriteria sebagai subjek dalam penelitian tersebut. Dalam proses pengambilan data, peneliti tidak menemukan kesulitan yang berarti dan menghambat proses penelitian. Seluruh guru yang ditemui dan dianggap

memenuhi kriteria sebagai subjek, serta kepala sekolah bersedia membantu untuk kelancaran penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti.

Setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah, peneliti menyusun alat ukur berupa *interview guide* dan panduan observasi, untuk kemudian mengambil data. Setelah menyusun alat ukur, peneliti menemui subjek dan mengatur jadwal untuk melakukan wawancara dan observasi pada ketiga subjeknya. Selain menyusun alat ukur, peneliti membuat informed consent sebagai persetujuan untuk menjadi subjek penelitian dan menjamin kerahasiaan data.

Selain mengambil data dengan subjek, peneliti juga mencari informasi dari orang terdekat dari subjek yang juga rekan kerjanya guna triangulasi data. Triangulasi data pada ketiga subjek dilakukan dengan rekan kerja yang dianggap paling dekat dengan subjek. Pada subjek R, peneliti bertemu dengan bapak M. Pada subjek P, peneliti bertemu dengan Ibu G. Pada subjek H, peneliti bertemu dengan Ibu R.

4.3. Pengumpulan Data Penelitian

Proses pengumpulan data berlangsung tidak begitu lama. Pengumpulan data dimulai pada tanggal 7 September 2021, sampai dengan bulan Oktober. Dalam menemui beberapa subjek, peneliti menemui sedikit kendala karena beberapa subjeknya sedang mempersiapkan untuk akreditasi sekolah. Namun demikian, kendala tersebut tidak begitu menyulitkan dan menghambat pengambilan data yang dilakukan peneliti. Berikut adalah tabel yang berisi informasi tentang rincian tanggal, waktu, tempat, metode dan aktivitas yang dilakukan selama proses pengambilan data pada ketiga subjek dan subjek triangulasi :

Tabel 4.3.1. Pengambilan Data

Subjek	Tanggal Pengambilan Data	Waktu Pengambilan Data	Tempat Pengambilan Data	Metode Pengambilan Data
R	07 September 21	10.15 – 11.50 WIB (setelah subjek mengikuti meeting bersama rekan kerja)	Taman, Sekolah Luar Biasa Negeri Batang	Wawancara dan Observasi
P	22 September 2021	09.00 – 09.55 (Setelah subjek menyelesaikan kegiatan di ruang kelas)	Taman Sekolah Luar Biasa Negeri Batang	Wawancara dan Observasi
H	15 Oktober 2021	09.00 – 10.15 (Setelah Kegiatan sekolah berlangsung)	di Ruang kelas sekolah luar biasa Negeri Batang	Wawancara dan Observasi

Selain melakukan pengambilan data dengan subjek, peneliti juga melakukan triangulasi data bersama rekan kerja atau teman sejawat dari subjek sebagai responden. Berikut adalah rincian tabel pengambilan data

Tabel 4.3.2. Pengambilan Triangulasi Data

Subjek	Tanggal Pengambilan Data	Waktu Pengambilan Data	Tempat Pengambilan Data	Metode Pengambilan Data
M	22 September 2021	10.00 – 10.45 WIB (setelah mengajar di kelas)	Taman, Sekolah Luar Biasa Negeri Batang	Wawancara
G	22 September 2021	10.45 – 11.15 (Setelah subjek menyelesaikan kegiatan di ruang kelas)	Taman Sekolah Luar Biasa Negeri Batang	Wawancara
R	27 Mei 2022	12.15 – 12.50 (Setelah Kegiatan di sekolah berlangsung)	Ruang kelas sekolah luar biasa Negeri Batang	Wawancara

4.4 Hasil dan Analisis Setiap Kasus

4.4.1 Subjek Penelitian 1

A. Identitas Subjek Penelitian

Nama : R

Usia : 28 Tahun

Asal : Pasuruan, Jawa Timur

Domisili: Kauman, Kabupaten Batang

B. Hasil Wawancara Subjek R

Subjek R merupakan guru Sekolah Luar Biasa Negeri Batang, dan menjadi wali kelas anak kelas 5. Sebelum beliau menjadi guru kelas 5, beliau menjadi guru SMA. Sebelum menjadi guru SLBNB, beliau adalah guru di SLB di kota asalnya, Pasuruan Jawa Timur. Beliau bisa menjadi guru SLBNB ini karena mendaftar CPNS dan lolos sehingga ditugaskan mengajar SLB di kabupaten Batang. Beliau mengajar di SLBNB ini sudah memasuki tahun kedua, dengan begitu beliau sudah menjadi guru SLBNB ini sejak tahun 2019. Beliau tergerak menjadi guru SLB karena beliau merasa memiliki latar belakang yang sama seperti murid – murid di SLB. Beliau adalah alumni SLB, dan beliau memiliki keterbatasan fisik dalam penglihatannya (Tunanetra).

Semasa sekolah beliau juga bersekolah di SLB. Beliau menuturkan, ketika bersekolah dulu beliau kerap merasa malu dan minder dengan teman – teman sepermainan yang normal dan tidak memiliki keterbatasan. Beliau merasa hidup sebagai orang yang memiliki keterbatasan itu ibarat hidup di dua alam. Pada waktu pagi hari beliau bersekolah di SLB sebagai orang yang memiliki keterbatasan, sedangkan sepulang sekolah beliau sama seperti masyarakat pada umumnya. Beliau sempat merasa malu dengan kondisi tersebut, dan meminta untuk bersekolah di sekolah umum. Dari keputusannya bersekolah di sekolah umum, beliau cukup merasa kesulitan karena penanganan yang kurang dan tidak sesuai kebutuhan. Dari hal tersebut beliau menyadari jika apa yang beliau alami sudah garis Tuhan yang harus dijalani. Pada akhirnya beliau memutuskan untuk kembali bersekolah di SLB.

Kembalinya beliau bersekolah di SLB dianggap suatu hal yang baik, terlebih lagi ketika beliau sudah mulai menerima sebagai takdir dari Tuhan. Akan tetapi, ketika beliau kembali ke SLB rasa malu yang beliau miliki belum

sepenuhnya hilang sampai kelas tiga SMP. Beliau selalu membawa baju ganti untuk dikenakan ketika berangkat dan pulang sekolah. Beliau mulai menerima dan tidak memperlmasalahkannya keadaannya ketika beliau sudah menginjak kelas tiga SMP. Bentuk penerimaan yang beliau lakukan adalah, beliau tidak lagi membawa baju ganti untuk berangkat dan pulang sekolah.

Beliau melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi di Universitas IKIP Malang dan mengambil program studi Pendidikan Luar Biasa. Setelah lulus dari IKIP Malang, beliau mengikuti tes CPNS dan bertugas di SLBNB ini. Beliau memiliki keterbatasan dalam hal melihat, namun tidak menutup kemungkinan memiliki kelebihan dalam hal lainnya. Beliau memiliki hobby mengulik *IT*. Hobby yang beliau tekuni selama ini membuahkan hasil, yang bisa diterapkan di dunia kerjanya. Selain menjadi guru, beliau diangkat menjadi kepala laboratorium komputer di SLBNB tersebut.

Selama beliau bekerja di SLBNB ini, tidak jarang beliau juga memiliki perselisihan dengan rekan guru lainnya. Namun demikian, beliau tetap bisa mengatasi dan tidak begitu kesulitan untuk menyelesaikan permasalahannya. Dari beberapa penuturannya, dapat disimpulkan jika beliau adalah orang yang tenang dan cenderung menyelesaikan permasalahan dengan merenung dan mengoreksi apa yang salah dengan dirinya terlebih dahulu. Beliau akan mencari teman diskusi ketika beliau sudah mengalami kebuntuan dalam mencari jalan keluar. Mencari hal positif dari permasalahan yang sedang dihadapi juga dilakukan, agar masalah tersebut terasa lebih mudah.

Beliau menganggap orang – orang terdekatnya memiliki peran penting ketika beliau memiliki kesulitan, mereka berperan sebagai pengalih pikiran dari masalah yang sedang dihadapi. Solusi bukanlah hal yang begitu beliau cari

karena, beliau menganggap ketika sudah bertemu dengan teman – teman untuk sekedar bercanda solusinya akan muncul dengan sendirinya karena pikiran yang sudah *fresh*.

C. Hasil Observasi Subjek R

Peneliti melakukan pengamatan untuk melihat kesan umum seperti kondisi fisik, penampilan dan perilaku yang dapat diamati selama penelitian berlangsung. Subjek R memiliki postur tubuh yang dapat dikatakan jangkung, karena bertubuh kurus dan tinggi, kulitnya berwarna coklat sawo matang.

Pada pagi itu, subjek baru saja mengikuti *meeting* dengan rekan kerjanya terkait program sekolah dan akreditasi dari dinas. Pada saat menemui peneliti, subjek membawa setumpuk buku tabungan dari bank yang terlilit karet merah. Sebelum melakukan wawancara dan pengambilan data, subjek meminta untuk di jelaskan secara singkat pertanyaan apa saja yang akan diajukan selama proses wawancara berlangsung karena beliau memang mengalami *low vision*. Subjek memiliki pembawaan yang cukup tenang sejak pertama kali bertemu. Caranya bertutur kata sangat lembut dan cukup berhati – hati. Walaupun beliau cukup berhati – hati dalam bertutur kata, subjek cukup terbuka terkait pertanyaan – pertanyaan yang diajukan.

Beliau dapat dengan mudah dan santai menceritakan kejadian – kejadian yang pernah beliau alami. Selama beliau menjawab pertanyaan – pertanyaan yang diajukan, beliau melakukan pergerakan tangan sembari menjelaskan. Akan tetapi ketika beliau menjelaskan tentang masa lalunya, seperti saat beliau masih kecil dan bersekolah, pergerakan tangannya berubah menjadi cukup cepat dan memainkan tumpukan buku tabungan yang sedari awal beliau bawa. Seketika suasana menjadi cukup hening dan pembicaraan menjadi serius.

D. Hasil Analisis Kasus Subjek R

Subjek R merupakan guru Sekolah Luar Biasa Negeri Batang. Beliau berumur 27 Tahun dan belum berkeluarga. Subjek R ini memiliki postur tubuh yang dapat dikatakan sedikit jangkung karena berbadan tinggi dan sedikit kurus. Cara beliau berpakaian sangat rapi seperti guru pada umumnya. Beliau mengenakan kemeja batik dan bercelana panjang serta mengenakan sepatu pantofel warna hitam. Beliau sudah menjadi guru Sekolah Luar Biasa sejak tahun 2018, di kota Pasuruan. Pada tahun 2019, beliau menjadi guru Sekolah Luar Biasa Negeri Batang, dan saat ini sudah memasuki tahun kedua. Beliau merupakan orang asli Pasuruan, Jawa Timur. Selama tinggal di Batang, beliau menempati rumah kost bersama beberapa teman yang lain sesama pejuang CPNS. Rumah kost yang beliau tinggali bertempat di Kelurahan Kauman, Batang. Berdasarkan pengamatan peneliti dan pengakuan dari rekan kerjanya, beliau memanglah orang yang cukup tenang dan pendiam ketika berada di lingkungan baru, dan beliau dapat mengatur suasana hati jika sedang memiliki masalah.

Beliau menuturkan, jika beliau menjadi guru sekolah luar biasa karena beliau merupakan alumni dari sekolah luar biasa juga. Selain itu, beliau menuturkan jika pengetahuannya tentang pendidikan tinggi saat itu dapat dikatakan sedikit kurang, sehingga beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dengan program studi Pendidikan Luar Biasa. Sebelum beliau melanjutkan pendidikan tinggi, masa sekolahnya dihabiskan di Sekolah Luar Biasa juga karena beliau mengalami penghambatan penglihatan, atau dapat disebut juga sebagai *low vision*. Semasa beliau sekolah, tidak dipungkiri jika beliau cukup merasa malu karena harus bersekolah di SLB. Rasa malu yang

beliau rasakan ini ditunjukkan dengan tindakan membawa baju ganti untuk dikenakan selama perjalanan berangkat dan pulang dari rumah ke sekolah, dan demikian pula sebaliknya. Beliau dapat menerima kondisi yang sebenarnya ketika beliau sudah menginjak kelas tiga SMP. Beliau mulai menerima keadaannya dan tidak lagi membawa baju ganti untuk dikenakan selama perjalanan dari rumah ke sekolah atau sebaliknya.

Ketika subjek tidak dapat menerima keadaan jika beliau harus menjadi murid SLB, beliau sempat memaksakan diri untuk keluar dari SLB dan mencoba sekolah umum agar sama dengan teman – teman di lingkungannya. Namun ketika beliau mencoba untuk bersekolah di sekolah umum, beliau merasa kesulitan untuk mengikuti sistem pembelajarannya. Beliau sadar jika pelayanan di sekolah umum dan SLB cukup berbeda, dan beliau sedikit kesulitan. Setelah beliau merasakan jika pelayanan di SLB dan sekolah umum berbeda, beliau memutuskan untuk kembali ke SLB agar mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Selain keluar dari SLB dan mencoba bersekolah di sekolah umum, beliau juga sempat *colong – colongan* untuk berteman dengan anak – anak *jalan* yang membuatnya salah pergaulan. Beliau sempat merokok dengan teman sepergaulannya. Tidak lama dari bergabungnya beliau dengan anak – anak *jalan* dan merokok, beliau mengalami sakit TBC. Dengan sakit TBC tersebut, beliau berusaha untuk mengubah lagi gaya hidupnya untuk menjadi lebih sehat dan tidak lagi merokok. Dengan penyakit yang diderita tersebut, beliau harus terus berobat untuk menyembuhkan penyakitnya tersebut hingga saat ini.

Subjek R ini memiliki *hobby* yang berhubungan dengan teknologi komputer. *Hobby* yang beliau miliki tersebut mendukungnya untuk memiliki

jabatan sebagai kepala laboratorium komputer di sekolah luar biasa negeri Batang. Maka selain menjadi guru kelas lima, beliau juga menjadi kepala laboratorium komputer. Selama menjadi guru di SLBNB, beliau menganggap jika lingkungan sekolah ini cukup baik dan tidak menjadi suatu masalah jika harus ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Menurut penuturan subjek R, seluruh guru diwajibkan untuk ikut membantu membersihkan ruang kelasnya sebelum pembelajaran dimulai. Setiap kelas yang guru pegang, merupakan kewajiban untuk dijaga kebersihannya.

Subjek R ini merupakan wali kelas di kelas lima yang murid - muridnya memiliki hambatan dalam berpikir. Sedangkan subjek R ini sendiri memiliki hambatan dalam hal penglihatan. Keadaan tersebutlah yang sedikit menyulitkan dalam pekerjaan subjek R. Beliau menuturkan jika pada dasarnya yang murid – murid yang menjadi tanggung jawabnya ini membutuhkan pembelajaran secara visual dan hal tersebut bertentangan dengan keadaan subjek R sendiri. Namun demikian, subjek R tidak menjadikan hal tersebut sebagai beban yang sangat menyulitkan. Hobby yang beliau miliki tersebut, sedikit banyaknya cukup membantu kesulitan yang dihadapi.

Selama subjek menjadi guru di SLBNB, perselisihan dengan rekan kerja pasti sempat terjadi. Namun demikian, hubungan subjek R dengan rekan kerjanya tidak berarti menjadi buruk. Beliau adalah pribadi yang lebih sering mengoreksi dirinya terlebih dulu jika memiliki masalah dengan orang lain. Beliau mencari tahu apa yang menjadi kesalahannya untuk kemudian memperbaiki keadaan. Untuk permasalahan lain yang tidak berhubungan dengan rekan kerjanya, beliau juga cenderung melakukan hal yang sama. Berkaca dan berpikir sendiri lebih dulu, mencoba mencari jalan keluarnya, dan ketika beliau sudah

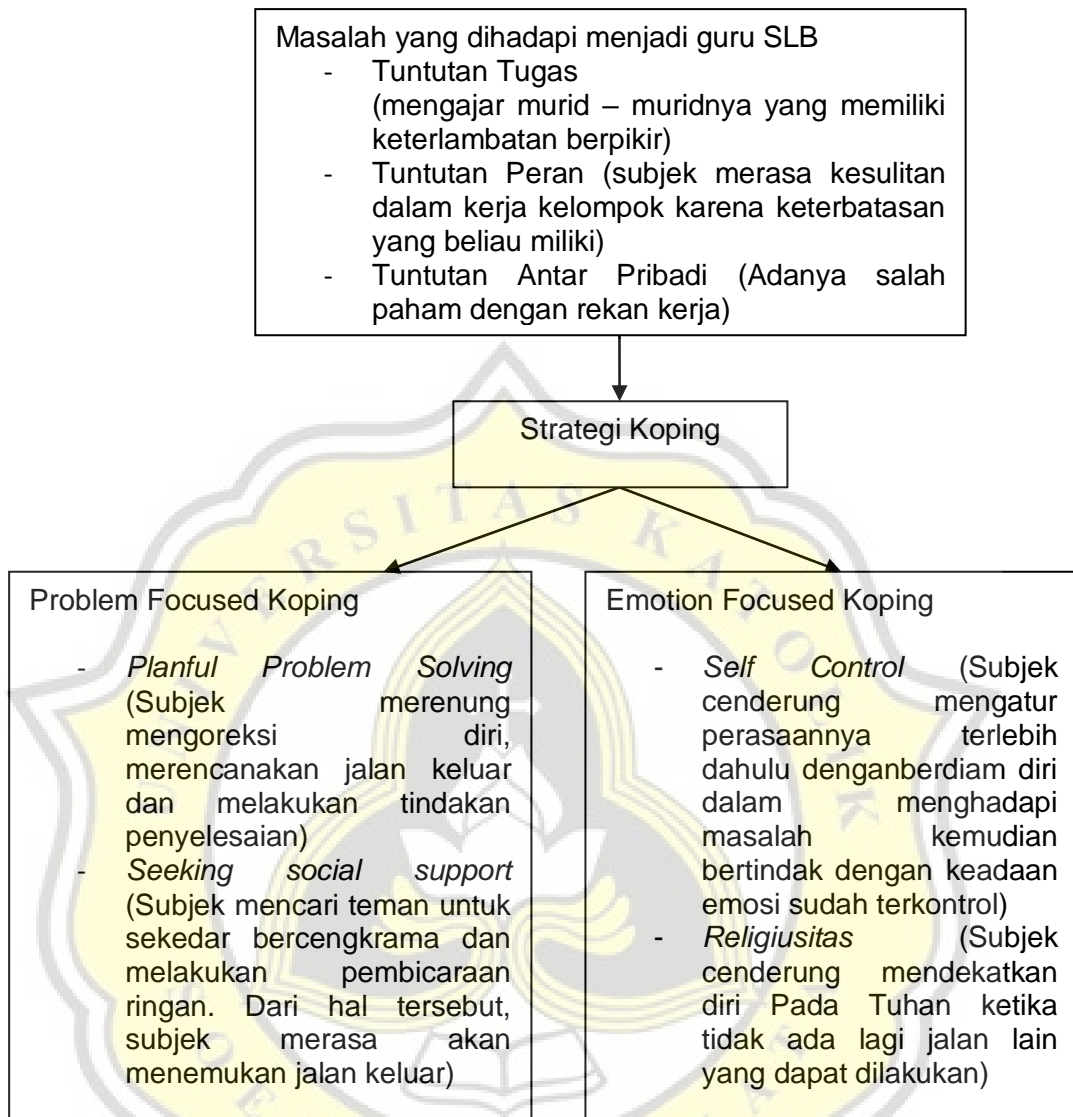
merasa tidak menemukan jalan keluar, beliau akan menghubungi teman dekatnya untuk sekedar berbincang – bincang dan bercanda. Subjek bukanlah pribadi yang dengan mudah menceritakan permasalahan apa yang sedang dihadapi untuk kemudian meminta solusi. Dengan sekedar bercanda dan berbincang – bincang bersama rekan dekatnya, beliau sudah cukup merasa senang. Menurut beliau dengan cara tersebut, beliau sudah cukup membuat pikirannya menjadi lebih segar walau hanya sejenak.

Penelitian ini hanya menggunakan metode pengambilan data wawancara dan observasi, dengan demikian penelitian yang sudah dilakukan hanya dapat didukung dengan keabsahan data secara triangulasi dengan rekan dekatnya saja. Peneliti tidak dapat mengamati secara langsung bagaimana keadaan subjek jika sedang mengalami situasi yang cukup menekan atau menyulitkan. Dalam proses pengamatan, R terlihat cukup tenang dalam menjawab pertanyaan dan menceritakan hal – hal yang pernah dialami. Hanya saja saat menceritakan masa sekolahnya dan masa – masa beliau bergaul dengan anak *jalan*, beliau sedikit merasa sedih atau menyesal.

Dewasa ini, dalam menghadapi sebuah masalah subjek R sudah menjadi lebih baik dan tidak melakukan penyimpangan – penyimpangan. Ketika merasa tertekan atau merasa sedang mengalami masa sulit. Subjek R mampu menganalisis atau mengoreksi dirinya dan dimana letak permasalahan yang sedang terjadi, subjek akan mencari teman untuk melupakan sejenak permasalahan yang sedang terjadi, subjek akan menyesuaikan perasaannya atau mengatur perasaannya terlebih dulu dan subjek akan kembali memasrahkan dirinya kepada sang pencipta ketika menghadapi situasi yang

menyulitkan agar diberi petunjuk dan jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.





Bagan 4.4.1 Hasil dan Analisis Subjek R

Subjek R mendapatkan tuntutan tugas dalam mengajar murid – muridnya yang memiliki keterlambatan berpikir, sedangkan subjek R memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Dalam tuntutan peran, subjek merasa jika beliau mengalami kesulitan dalam kerja kelompok karena keterbatasan yang beliau miliki. Selain tuntutan peran dan tugas, subjek R memiliki tuntutan antar pribadi. Dalam tuntutan antar pribadi, subjek adalah kepala laboratorium komputer. Ketika mengetahui salah satu guru merokok dalam ruang laboratorium, beliau mengingatkan rekan kerja yang bersangkutan dan rekan kerja tersebut kurang berkenan setelah mendapatkan teguran.

Ketika mengatasi masalah yang berhubungan dengan tuntutan peran dan tugas, subjek cenderung menggunakan strategi *planful problem solving* dan *seeking social support*. Subjek cenderung berpikir terlebih dahulu dan merencanakan hal apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi. Setelah menemukan langkah yang tepat beliau akan mengambil tindakan agar masalahnya cepat selesai. Selain menggunakan *planful problem solving*, subjek juga menggunakan *seeking social support*. Subjek cenderung bercerita kepada rekan kerja tentang masalah yang ada untuk kemudian menemukan jalan keluar atau sekedar melupakan masalah yang ada dengan bercengkrama bersama. Sedangkan untuk tuntutan antar pribadi, subjek cenderung menggunakan *self control* untuk mengontrol emosi dan perasaannya ketika menghadapi masalah. Pada coping *religiusitas*, subjek cenderung melibatkan Tuhan ketika subjek merasa sudah tidak ada lagi yang dapat memberikan pertolongan.

4.4.2 Subjek Penelitian 2

A. Identitas Subjek Penelitian

Nama : P
Usia : 33 Tahun
Asal : Sukoharjo
Domisili : Puri Millenium

B. Hasil Wawancara Subjek P

Subjek P merupakan guru SLB sejak tahun 2008. Perjalanannya sebagai guru SLB ini dimulai dengan menjadi guru tidak tetap atau *widya bhakti*. Pada mulanya beliau tertarik menjadi guru SLB karena beliau sering membantu pekerjaan saudaranya yang juga bekerja menjadi guru SLB. Selain membantu saudaranya, beliau juga sering mengikuti *event – event* yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus. Setelah beliau mengikuti *event – event* tersebut, dan sering membantu saudaranya, beliau mulai tertarik dan melanjutkan pendidikan dengan program studi pendidikan luar biasa. Pada tahun 2019, beliau menjadi PNS dan menjadi guru di SLBNB, beliau memegang tanggung jawab atas anak didiknya di kelas enam SD.

Berbeda dengan subjek sebelumnya, walau subjek P ini bukan warga asli kabupaten Batang, beliau sudah memiliki rumah pribadi di Puri Milenial, jalan Pemuda Batang. Beliau merupakan seorang istri dan seorang ibu dari kedua anaknya. Dengan demikian beliau menempati rumah yang sekarang beliau miliki hanya dengan kedua anaknya karena beliau menjalani *Long Distance Relationship* dengan suaminya yang berada di luar kabupaten Batang.

Selama beliau menjadi guru di SLBNB, beliau dapat dikatakan sebagai pribadi yang cukup humble karena beliau dapat berteman dengan siapa saja. Hubungan sosial beliau dengan rekan kerjanya tergolong baik – baik saja karena beliau tidak pernah memiliki permasalahan yang berarti. Beliau menuturkan jika dengan rekan kerjanya, beliau hanya bercanda dengan baik dan tidak ada permasalahan yang sampai menyakitkan hati. Dengan begitu, hubungannya dengan rekan kerjanya dirasa cukup tergolong baik.

C. Hasil Observasi Subjek P

Peneliti melakukan pengamatan untuk melihat kesan umum seperti kondisi fisik, penampilan dan perilaku yang dapat diamati selama penelitian berlangsung. Subjek P memiliki postur tubuh yang tidak begitu tinggi, berkulit putih, dan bola mata berwarna hitam. Pada saat pengambilan data, subjek mengenakan tunik batik warna hitam, kombinasi warna coklat, dengan motif bunga dan menggunakan rok kain berwarna hitam polos. Selain itu, beliau mengenakan kerudung berwarna merah bata, dan masker warna biru, serta alas kaki sedikit terbuka dan berkaos kaki warna coklat kulit / *nudes*. Subjek memiliki pembawaan yang cukup tenang, kalem dan santai. Selama wawancara berlangsung, beberapa kali telepon genggam yang berada di dalam tas coklatnya berbunyi, namun demikian beliau tidak begitu menghiraukan.

Selama beliau menjadi guru di SLBNB ini, beliau merasa mengajar di sekolah yang sekarang, pekerjaannya lebih ringan dibandingkan di sekolah sebelumnya. Hal tersebut dirasakan karena temannya lebih banyak dan kondisi fisik dari SLBNB ini sendiri lebih bisa membuat beliau merasa nyaman. Hal yang cukup memberatkan selama beliau bekerja di SLBNB ini sendiri kurang lebihnya karena tuntutan orang tua murid. Beberapa orang tua menginginkan kemajuan

pada anaknya, namun pada kondisi yang sebenarnya anaknya mengalami keterlambatan yang mungkin dapat dikatakan cukup sulit untuk mengimbangi pembelajarannya. Dalam menghadapi hal tersebut, beliau bisa menenangkan orang tua murid dengan memberikan pengertian – pengertian yang harapannya dapat dimengerti oleh orang tua murid. Ketika menceritakan hal tersebut, beliau cukup memberikan penekanan intonasi dan menggambarkan seberapa beliau merasa hal tersebut sedikit menjadi beban.

D. Hasil Analisis Kasus Subjek P

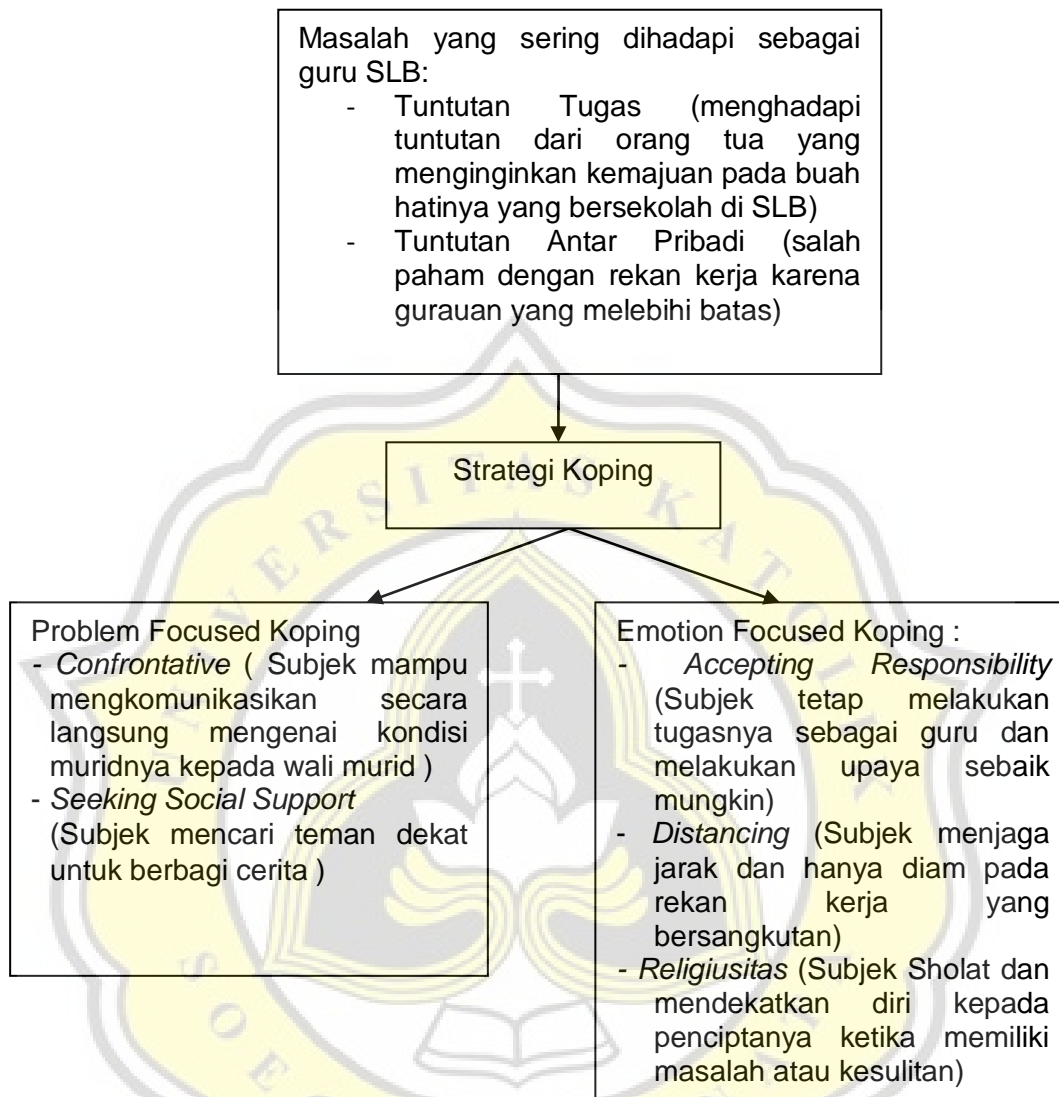
Subjek P merupakan guru SLBNB dan mengajar murid kelas enam. Subjek P berasal dari kota Sukoharjo, Jawa Tengah. Saat ini beliau berusia 33 tahun, dan berdomisili di Batang Jawa Tengah, lebih tepatnya di Puri Millenium jalan Pemuda untuk bekerja di SLBNB. Subjek P memiliki postur tubuh yang tidak begitu tinggi, berkulit putih dan bermata hitam. Cara subjek P berpakaian sangatlah rapi dan memperhatikan penutupan aurat dengan baik. Beliau menggunakan kerudung dan berpakaian lengan panjang. Selain ber lengan panjang, beliau juga mengenakan kaos kaki untuk menutupi kulit kakinya. Subjek P ini menempati rumah pribadinya yang berada di Puri Millenium Jalan Pemuda bersama dua orang anaknya. Beliau menjalani hubungan jarak jauh dengan sang suami yang berada di Bogor untuk bekerja.

Berdasarkan pengamatan dan pengakuan dari rekan dekatnya, P adalah orang yang baik, dan pribadi yang dapat menyesuaikan perasaan dalam beraktivitas. Pembawaannya yang tenang, tidak begitu memperlihatkan ketika beliau sedang memiliki masalah. Subjek P menuturkan jika beliau sudah berkeluarga dan sudah memiliki buah hati. Hal ini juga dibenarkan oleh Rekan dekatnya tersebut. Karena sudah berkeluarga menurut penuturan dari rekan

dekatnya, Subjek P juga sering bercerita tentang keluarganya, termasuk suami dan anak selain bercerita tentang pekerjaan atau masalah sesama rekan guru yang lainnya.

Selama Subjek P menjadi guru di SLBNB ini, beliau menuturkan jika beliau memiliki beban yang cukup memberatkan dari orang tua atau wali murid terkait perkembangan anak – anaknya. Kebanyakan orang tua atau wali murid sendiri menuntut agar anaknya dapat membaca dan menulis atau mahir dalam bidang akademik. Hal yang cukup memberatkan bagi P sendiri karena murid yang beliau atasi adalah usia muridnya yang beliau anggap sudah dewasa. Dalam mengatasi orang tua murid yang sedikit banyak menuntut untuk hal tersebut, beliau lebih sering memberikan pengertian jika anak luar biasa itu tidak begitu perlu untuk mahir dalam bidang akademiknya. Menurut Subjek P sendiri, anak luar biasa dapat hidup dengan mandiri juga sudah merupakan pencapaian yang baik.

Dalam menghadapi permasalahan bekerja, subjek cukup baik menerapkan strategi koping agar permasalahan nya bisa selesai. Strategi koping yang kerap kali digunakan dalam menghadapi masalah biasanya seperti mengkomunikasikan kondisi yang sebenarnya terjadi pada orang – orang yang bersangkutan, menceritakan masalahnya kepada orang lain, menerima permasalahan dengan rasa tanggung jawab, sesekali menghindar dari yang bersangkutan serta kembali kepada penciptanya untuk mendapatkan petunjuk atau jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.



Bagan 4.4.2 Hasil dan Analisis Subjek P

Subjek P mendapatkan tuntutan tugas dalam menghadapi tuntutan dari orang tua yang menginginkan kemajuan pada buah hatinya yang bersekolah di SLB. Dalam menghadapi tuntutan tersebut, subjek cenderung menggunakan strategi koping *confrontative*, yang mana subjek berani mengkomunikasikan secara terus terang jika kondisi anak bisa jadi sedikit penghambat dalam kemajuan kemampuan anaknya. Selain *confrontative*, subjek juga menggunakan *Seeking Social support* dan *Accepting Responsibility*. Pada bentuk *seeking social support* subjek cenderung bercerita pada rekan kerjanya untuk sekedar berbagi cerita tentang permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan dalam bentuk dari *accepting responsibility*, subjek akan menerima bahwa hal tersebut merupakan tanggung jawab yang harus diselesaikan selama menjadi guru sekolah luar biasa.

Selain tuntutan tugas, subjek P juga memiliki tuntutan antar pribadi. Dalam tuntutan antar pribadi, subjek bercerita jika hal yang sempat terjadi adalah salah paham dengan rekan kerja karena gurauan yang melebihi batas sehingga membuat suasana hatinya menjadi berantakan. Untuk mengatasi masalah tersebut subjek cenderung menerapkan koping bentuk *distancing*. Subjek akan menjauh dari sumber masalah dan menganggap tidak terjadi apa – apa. Pada koping *Religiusitas*, Subjek P mengatakan jika beliau sangat mengandalkan Tuhan jika sedang memiliki masalah.

4.4.3 Subjek Penelitian 3

A. Identitas Subjek Penelitian

Nama : H
Usia : 28 Tahun
Asal : Sukabumi, Jawa Barat
Domisili : Perumahan Wijaya Kusuma

B. Hasil Wawancara Subjek H

Subjek H merupakan guru Sekolah Luar Biasa Negeri Batang yang berusia 28 tahun. Subjek H adalah guru yang bertanggung jawab pada murid – murid kelas empat SD. Beliau menjadi guru SLB karena beliau memiliki latar belakang yang sama dengan murid – murid di SLB, dalam artian sebagai kaum disabilitas. Beliau memiliki keterbatasan pada bentuk tubuhnya yang tidak sempurna. Beliau tidak memiliki kaki yang sempurna sehingga beliau harus beraktivitas dengan menggunakan papan skate. Beliau bisa menjadi guru SLB karena beliau mengikuti tes CPNS seperti dua subjek sebelumnya.

Sama halnya dengan subjek P, subjek H ini sudah memiliki rumah pribadi di Perumahan Wijaya Kusuma Rowobelang, Kabupaten Batang. Beliau menempati rumah tersebut dengan seorang istri dan buah hatinya. Istri sbjek H sendiri adalah seorang Mahasiswi Universitas Unisri, Fakultas Psikologi tingkat akhir.

Selama menjadi guru SLB, beliau dapat dikatakan sebagai guru yang *independent*. Seperti pada umumnya, dalam suatu lingkungan pasti ada kelompok – kelompok yang terbentuk dengan sendirinya. Walau beliau adalah orang yang *independent*, beliau mengatakan bahwa dirinya bisa masuk dalam

setiap kelompok yang ada. Dari pernyataan beliau tersebut, dapat dikatakan hubungan beliau dengan rekan kerja lainnya tergolong baik.

C. Hasil Observasi Subjek H

Peneliti melakukan pengamatan untuk melihat kesan umum pada subjek seperti kondisi fisik, penampilan subjek dan perilaku yang dapat diamati selama proses pengambilan data berlangsung. Subjek H memiliki postur tubuh yang dapat dikatakan berisi, kulitnya kuning langsung, rambut cepak berwarna hitam yang rapi dan bola mata yang berwarna hitam. Pada proses pengambilan data, subjek mengenakan seragam olahraga berwarna hitam putih pada lengan, dan biru di bagian badannya. Pagi itu beliau terlihat sedang mengerjakan sesuatu di laptop.

Subjek memiliki pembawaan santai dan cukup ramah, namun untuk beberapa kali ketika membahas hubungan dengan rekan kerja beliau sedikit menutup diri dengan hanya sedikit membatasi dalam bercerita. Pembawaannya cukup berubah dari ramah menjadi sedikit cuek ketika sedang membahas hubungan dengan rekan kerjanya. Selain memiliki pembawaan yang santai dan ramah, beliau juga terlihat memiliki semangat yang sangat tinggi ketika menjawab semua pertanyaan. Sesekali ketika proses wawancara berlangsung, beliau memperhatikan layar laptopnya atau layar ponselnya, namun demikian beliau tetap bisa menjawab pertanyaan – pertanyaan dengan baik dan cukup jelas memberikan jawaban.

D. Hasil Analisis Kasus Subjek H

Subjek H merupakan guru SLBNB yang berasal dari Sukabumi, saat ini subjek H berdomisili di Rowobelang, Kabupaten Batang. Subjek H berusia 28 tahun. Subjek H menempati rumah pribadinya bersama seorang istri dan satu

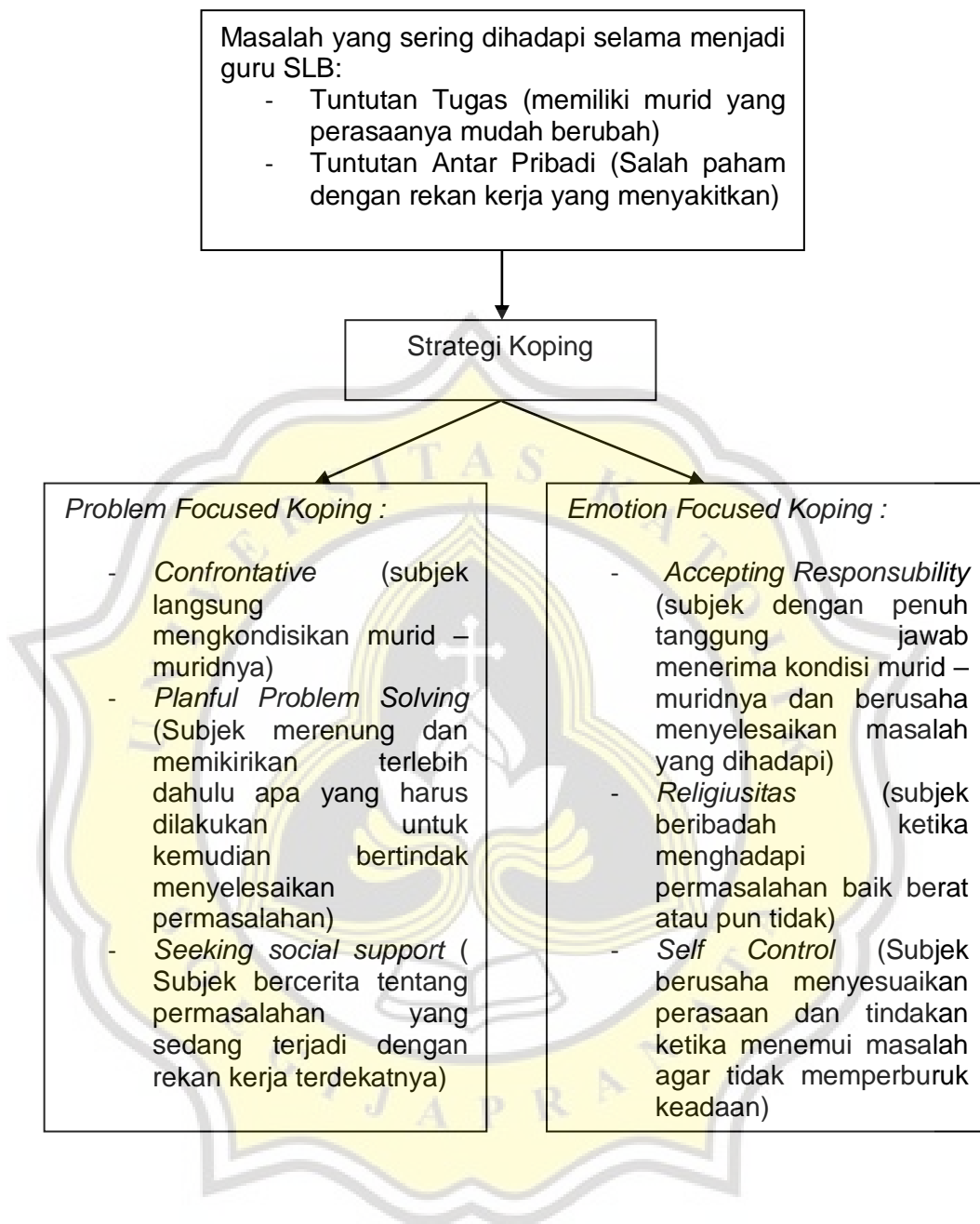
buah hati. Subjek H bekerja di SLBNB karena tugas dari pengangkatan PNS karena beliau mengikuti Tes CPNS beberapa waktu yang lalu seperti dua subjek lainnya. Subjek H merupakan penyandang disabilitas juga karena tidak memiliki bentuk tubuh yang sempurna, hal tersebut pula yang membuat H menjadi guru SLB untuk memajukan pendidikan orang – orang yang memiliki keterbatasan.

Subjek H menjadi guru SLB karena H ingin mengembangkan apa yang H miliki sebagai penyandang disabilitas dan memberikan motivasi pada anak – anak yang bergaul sama dengan H. Subjek H menganggap jika bekerja sebagai guru SLB sama saja dengan bekerja sambil mencari ibadah. Selama H menjadi guru SLB, H merasa yang kadang menjadi sebuah kesulitan adalah *mood* atau suasana hati murid – muridnya. Terkadang murid SLB kesulitan fokus dalam mengikuti pelajaran yang lain ketika sudah seharusnya ganti jam pelajaran. Seperti contoh ketika jam pelajaran A diganti pelajaran B namun muridnya masih ingin belajar A, muridnya akan terus meminta pelajaran A. Disitulah letak kesulitan yang sering kali H hadapi.

Pandangan H terhadap pendapatannya cukup baik, hal ini tersirat melalui penjelasannya seputar kebutuhan dan keinginan. H menganggap jika pendapatannya selama menjadi guru SLB sudah cukup untuk mengcover kebutuhannya, namun jika harus mencakup untuk keinginannya mau tidak mau pasti akan terasa kurang. Subjek H menuturkan jika beliau tidak terlalu mengkhawatirkan pendapatannya. Menurut H yang mungkin merasa khawatir adalah istrinya, karena sebelum menjadi guru PNS di SLB, H mengaku sudah terbiasa mendapatkan pendapatan yang tidak banyak. Selama menjadi guru SLB, H terkadang mengambil pekerjaan sampingan yang sesuai dengan hobinya. Hal tersebut dilakukan semata – mata karena hobi.

H adalah guru SLB yang juga menyandang disabilitas. Dalam menjalankan aktivitas sehari – hari, H membutuhkan papan *skate* untuk berpindah dari satu tempat ketempat lainnya. Mobilitasnya yang harus menggunakan papan skate tersebut belum begitu didukung oleh lingkungan SLB karena masih ada beberapa tempat di SLBNB yang menggunakan tangga tanpa adanya papan turunan sebagai alat pembantu. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, ruang kelas yang digunakan subjek H sendiri sudah sangat mendukung untuk proses pengajarannya sebagai guru. Kelas yang subjek H gunakan adalah tipe kelas yang *lesehan*, dalam artian kelasnya menggunakan meja pendek dan tempat duduknya juga lantai beralaskan karpet yang cukup luas.

Selama mengenal Subjek H, rekan kerjanya yang berinisial R menuturkan jika Subjek H adalah sosok yang sangat gigih dalam hidupnya. Subjek H mau dan bisa diandalkan ketika orang – orang di sekitarnya membutuhkan bantuan. Selain pribadi yang bisa diandalkan ketika rekan kerjanya mengalami kesulitan, H juga merupakan pribadi yang dapat mengatur emosi atau perasaan jika memiliki masalah dan tidak membawa – bawa permasalahan ke dalam lingkup yang berbeda. Dalam menghadapi permasalahan, subjek H dapat mengaplikasikan strategi koping dengan baik. Dalam menghadapi permasalahan, subjek H cenderung akan memikirkan bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan yang ada terlebih dulu, mengontrol perasaan dan tindakannya, mengambil tindakan dengan cepat agar masalahnya cepat selesai, meminta bantuan orang disekitar ketika diperlukan, menerima masalah dengan rasa tanggung jawab, serta berserah kepada penciptanya untuk diberikan petunjuk dari permasalahan – permasalahan yang dihadapi.



Bagan 4.4.3 Hasil dan analisis Subjek H

Subjek H mendapatkan tuntutan tugas dalam mengajar murid – muridnya yang dirasa cukup mudah berubah – ubah suasana hatinya. Ketika menghadapi permasalahan ini, subjek H menggunakan bentuk koping *confrontative* dengan cara *active* atau secara langsung mencari jalan keluar untuk mengatasi murid – muridnya yang sedang sulit dikendalikan. Dalam menghadapi murid – murid tersebut, beberapa kali subjek memikirkan terlebih dulu langkah apa yang harus dilakukan untuk kemudian mengambil tindakan dan menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Selain *confrontative*, bentuk koping untuk mengatasi kondisi murid – muridnya, subjek H juga mampu menerapkan bentuk koping *accepting responsibility*. Pada bentuk koping tersebut, subjek H menerima tuntutan tugas yang ada dengan penuh tanggung jawab dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi.

Pada bagan tersebut dapat dilihat juga jika subjek H terkadang mengalami tuntutan antar pribadi. Tuntutan antar pribadi tersebut berbentuk salah paham dengan rekan kerjanya karena gurauan yang justru menyakitkan hati rekan kerja atau bahkan sebaliknya. Dalam mengatasi hal tersebut, subjek H cenderung bercerita dengan rekan kerjanya yang juga menjadi responden dalam triangulasi data. Hal tersebut adalah bentuk dari koping *seeking social support*. Selain hal tersebut, subjek H mampu mengendalikan emosi dan perasaan sesuai dengan keadaan yang sedang berlangsung. Hal tersebut adalah bentuk koping dari *self control*. Pada koping *Religiusitas*, Subjek P mampu mengembalikan segala perasaan yang beliau rasakan baik dalam keadaan tertekan atau pun tidak.